

Peran Guru PAK sebagai Agen Misi melalui Pembelajaran Transformatif dan Pembentukan Karakter di Sekolah

Carles Frengki Nainggolan
STT Arastamar Riau (STT STAR)
Email: carles@stt-star.ac.id

Abstrak

Digitalisasi menuntut guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memadukan pengajaran iman, pembentukan karakter, dan kesaksian bertanggung jawab. Penelitian ini mengkaji peran guru PAK sebagai agen misi melalui pembelajaran transformatif di sekolah. Telaah pustaka naratif dan analisis tematik atas 25 rujukan mengintegrasikan *Missio Dei*, pembelajaran reflektif, dan pendidikan karakter. Hasil sintesis merumuskan enam peran: pendidik iman, teladan karakter, fasilitator transformatif, pembimbing spiritual, pengarah pelayanan, dan penghubung sekolah keluarga komunitas termasuk ruang digital. Kontribusinya berupa Model Integrasi Misi Karakter (IMK) dengan tahap kebenaran Alkitab, relasi keteladanan, refleksi kritis, praktik karakter, pelayanan-kesaksian, serta evaluasi-pendampingan. Karakter dipahami sebagai wujud partisipasi dalam misi Allah, bukan jaminan perubahan iman. Karena IMK belum diuji empiris, penerapannya memerlukan kepekaan etis terhadap konteks sekolah dan validasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Karakter; Misi pendidikan; Pembelajaran Transformatif; Pendidikan Agama Kristen; Peran guru

Abstract

Digitalization requires Christian Religious Education (CRE) teachers to integrate faith teaching, character formation, and responsible witness. This study examines their participation in mission through transformative learning in schools. A narrative literature review and thematic analysis of 25 sources integrate Missio Dei, reflective learning, and character education. The synthesis identifies six roles: faith educator, character model, transformative-learning facilitator, spiritual mentor, guide to service, and liaison among schools, families, communities, and digital environments. Its contribution is a conceptual Mission Character Integration Model (IMK) with six stages: biblical truth, relationships and modeling, critical reflection, character practice, service and witness, and evaluation and mentoring. Character formation expresses participation in God's mission rather than guaranteeing faith transformation. As IMK remains empirically untested, implementation requires ethical sensitivity to school contexts and further validation.

Keywords: Character; Christian Religious Education; Mission education; Teacher role; Transformative learning

PENDAHULUAN

PAK menyatukan pendidikan, iman, dan panggilan menghadirkan Injil. Guru menghubungkan Alkitab dengan kehidupan dan praksis siswa sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, serta pembentuk karakter. Literatur kerap memisahkan peran guru, karakter, dan *Missio Dei* tanpa merumuskan hubungan pedagogisnya. Secara teologis, *Missio Dei* menempatkan Allah sebagai subjek misi; gereja dan pendidik berpartisipasi dalam karya-Nya. Amanat Agung (Mat. 28:19-20) mengaitkan pemuridan dengan pengajaran, sedangkan Yohanes 20:21 menegaskan pengutusan. “Agen misi” berarti guru berpartisipasi secara bertanggung jawab, bukan menghasilkan iman melalui kekuatan pedagogis.¹

APJII mencatat 221,56 juta pengguna internet di Indonesia pada 2024 (penetrasi 79,5%); Gen Z merupakan kelompok usia terbesar (34,40%). Angka ini menunjukkan pentingnya ruang digital dalam lingkungan siswa, bukan bukti kemerosotan karakter.² Bagi guru PAK, data pengguna internet menunjukkan bahwa relasi daring turut membentuk konteks pendidikan iman, bukan bahwa seluruh pengguna internet ialah siswa PAK. Guru perlu memfasilitasi refleksi nilai Kristen tentang informasi, komunikasi, dan tanggung jawab digital tanpa menggeneralisasi statistik populasi menjadi karakter siswa.

Laporan UNICEF Indonesia “Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Anak di Indonesia: Sebuah Kajian Dasar 2023” (terbit 2025) mencatat mayoritas anak berinternet setiap hari, dengan risiko konten tak pantas dan *cyberbullying*. Sebanyak 37,5% pernah menerima informasi keselamatan daring; 42% pernah merasa takut atau tak nyaman saat daring. Temuan ini menegaskan perlunya literasi digital, pendampingan moral, dan spiritual di luar kelas.³ Statistik UNICEF menggambarkan populasi studinya, bukan khusus siswa PAK; karena itu data tersebut menjadi konteks perlindungan dan literasi digital, bukan bukti tingkat risiko identik pada siswa PAK. Kontribusi guru terletak pada kebijaksanaan digital, pendampingan relasional, dan koordinasi sekolah keluarga. Media sosial membentuk ruang sosialisasi nilai dan moral siswa. Ichsan dkk.⁴ mengaitkan penggunaannya dengan

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, cet. ke-12 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*, February 7, 2024, <https://www.apjii.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

³ UNICEF Indonesia, *Pengetahuan dan kebiasaan daring anak di Indonesia: Sebuah kajian dasar 2023*, February 2025, <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengertian-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023>.

⁴ I. Ichsan et al., “The influence of social media on the formation of student morals in the digital era,” *Al-Ilmu* 1, no. 3 (2024): 12–22, <https://doi.org/10.62872/r0shk118>.

perkembangan moral serta kebutuhan literasi digital. Tantangan guru PAK bukan hanya penyampaian materi, melainkan membantu siswa menafsirkan, menguji, dan menjalankan nilai Kristen secara daring dan luring.

Hasibuan dkk. menghubungkan peran guru PAK dengan *Missio Dei*, otoritas Alkitab, pengenalan Kristus, dan tanda Kerajaan Allah.⁵ Ndolu dkk. mengkaji karakter melalui perspektif H.A.R. Tilaar; Kasingku dan Sasararimenegaskan peran guru sebagai pembimbing karakter.⁶ Manullang dan Maria mencatat pengajaran, teladan, doa, Alkitab, dan kegiatan keagamaan dalam karakter religius.⁷ Ponomban dan Kristiani merinci peran pengajar, pelatih, sahabat, orang tua, fasilitator, penginjil, dan imam.⁸ Kasingku dan Lotulung menekankan pembentukan manusia secara utuh;⁹ Luji dkk. menelaah praktik karakter di sekolah dasar.¹⁰ Pada era digital, Gulo, Laia, dan Tapilaha mengutamakan nilai Kristen, diskusi, refleksi, keteladanan, kolaborasi orang tua, dan literasi.¹¹ Tambunan, Arifianto, dan Triposa menyoroti teknologi yang bijak dan etis;¹² Sugiharto dan Respatya mengkaji hoaks dan *cyberbullying*.¹³ Saragih menelaah karakter Gen Z, sedangkan Karel dan Rezeki mengkaji PAK dan karakter era digital.¹⁴

Literatur telah membahas peran guru, karakter, dan misi, tetapi belum banyak merangkaikannya secara pedagogis-misional. Hasibuan dkk. menautkan PAK dengan *Missio Dei*, sedangkan studi karakter terutama berfokus pada keteladanan, pembiasaan, dan

⁵ N. Hasibuan et al., "Peran guru PAK dalam mengemban *Missio Dei* di zaman post-modern melalui pembelajaran PAK di sekolah," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.205>.

⁶ A. Ndolu et al., "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut H.A.R. Tilaar," *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 51–62, <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>.

⁷ A. Manullang and R. Maria, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 20–34, <https://doi.org/10.51667/djpk.v4i1.1340>.

⁸ C. G. N. Ponomban and D. Kristiani, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 12–21.

⁹ J. D. Kasingku and M. S. D. Lotulung, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>.

¹⁰ D. S. Luji et al., "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter siswa SD Inpres Oelnunu," *Veritas Lux Mea* 6, no. 2 (2024): 260–271, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.227>.

¹¹ E. Gulo, D. Laia, and S. R. Tapilaha, "Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13–25, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>.

¹² R. P. Tambunan, Y. A. Arifianto, and R. Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter siswa di era digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47, <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.321>.

¹³ A. Sugiharto and S. Respatya, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengcounter hoax dan cyberbullying," *Metanoia* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i2.140>.

¹⁴ Y. M. Saragih, "Peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025): 50–62, <https://doi.org/10.62240/msj.v8i1.92>.

strategi digital.¹⁵ Artikel ini menyintesis cara misi dijalankan melalui pembelajaran, praktik karakter, dan kesaksian, bukan sekadar menegaskan pentingnya guru. Kesenjangan kajian bukan ketiadaan strategi karakter: Gulo dan Tambunan telah membahas diskusi, refleksi, serta keteladanan. Yang belum terintegrasi ialah orientasi *Missio Dei*, pembelajaran transformatif, enam peran guru, dan tahapan karakter yang dapat dipantau secara etis. IMK menyatukan unsur yang telah ada, bukan mengklaim menemukan seluruh unturnya pertama kali.

Model Integrasi Misi-Karakter (IMK) menyintesis *Missio Dei* sebagai dasar, pembelajaran transformatif sebagai refleksi dan tindakan, serta karakter sebagai ekspresi iman relasional dan pelayanan. “Menjangkau jiwa” berarti kesaksian Injil holistik dalam pikiran, sikap, relasi, serta tindakan, bukan menghitung pertobatan atau memaksakan iman. Kesaksian digital mencakup kejujuran, kepedulian, martabat, privasi, dan aturan sekolah, tanpa tekanan agama. Model konseptual ini belum diuji empiris.

Pertanyaan kajian ialah bagaimana guru PAK berpartisipasi dalam misi Allah melalui pembelajaran transformatif dan karakter di sekolah. Tujuannya: (1) memetakan kajian peran guru, misi, dan karakter; (2) menemukan kesenjangan konseptual; (3) menyintesis enam dimensi peran guru; dan (4) merumuskan IMK, strategi, serta indikator awal untuk penelitian empiris selanjutnya.

LANDASAN TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS

Kerangka misi membedakan karya Allah dari partisipasi manusia. Amanat Agung (Mat. 28:19-20), pengutusan (Yoh. 20:21), dan tugas utusan Kristus (2 Kor. 5:20) mendasari kesaksian; Ulangan 6:4-9 menunjukkan pengajaran iman sehari-hari. “Agen misi” bersifat partisipatif-relasional: identitas misioner guru tampak melalui integritas, pengajaran cermat, pelayanan, serta penghormatan pada kebebasan dan martabat siswa, bukan pemaksaan agama.

Mezirow memahami pembelajaran transformatif sebagai peninjauan asumsi melalui refleksi dan dialog. Karena teorinya berbasis pendidikan orang dewasa, prinsipnya diadaptasi sesuai perkembangan siswa, tanpa mengklaim validasi menyeluruh di sekolah. Lickona mengaitkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral; Nainggolan menekankan

¹⁵ Hasibuan et al., “Peran guru PAK dalam mengemban *Missio*,” 58–71.

pengajaran dan keteladanan guru Kristen. Ketiganya menjelaskan proses mengetahui, menimbang, dan mempraktikkan nilai.¹⁶

Dasar antropologis-teologisnya adalah pembaruan oleh anugerah Allah (Rm. 12:2; 2 Kor. 3:18); buah Roh bukan hasil mekanis teknik mengajar (Gal. 5:22-23). Doa dan ketergantungan pada Roh Kudus menyertai IMK, tetapi tidak dipakai sebagai ukuran perubahan batin. Evaluasi sekolah dibatasi pada perilaku teramati, refleksi, kualitas relasi, dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini memakai telaah pustaka naratif, bukan penelitian lapangan atau tinjauan sistematis. Unit analisis ialah gagasan dan temuan rujukan tentang guru PAK, misi, pembelajaran transformatif, karakter, dan digitalisasi. Analisis menyusun argumen integratif yang dapat ditelusuri sambil membedakan temuan literatur dari sintesis penulis. Literatur ditelusuri melalui jurnal, Garuda, dan laman penerbit/pengindeks dengan kombinasi “guru Pendidikan Agama Kristen”, “peran guru PAK”, “pembentukan karakter”, “*Missio Dei*”, “misi Pendidikan Agama Kristen”, “era digital”, “Generasi Z”, “*cyberbullying*”, dan “pembelajaran transformatif”. Sumber 2022-2025 diprioritaskan, sedangkan karya lama menjadi dasar misi, pedagogi, dan karakter. Ke-25 rujukan merupakan sumber terpakai, bukan seluruh temuan pencarian. Sumber diikuti jika relevan dengan guru PAK, karakter, misi, refleksi, atau kehidupan digital; memuat penulis, tahun, judul, dan sumber yang terlacak; serta menyumbang argumentasi. DOI tidak mutlak bila metadata lain memadai. Duplikasi, publikasi di luar fokus, metadata tak memadai, atau informasi repetitif dikeluarkan. Karya teori lama dipertahankan bila penting secara konseptual.

Analisis tematik dilakukan melalui: (1) pemetaan konsep, konteks, dan simpulan; (2) pengelompokan misi, keteladanan, refleksi, pendampingan, pelayanan, digital, serta kemitraan; (3) perbandingan relasi strategi karakter dan *Missio Dei*; (4) sintesis enam peran, enam tahap IMK, strategi, dan indikator awal. Tabel 1 menelusuri sintesis, bukan bukti efektivitas karena belum ada uji lapangan.

¹⁶ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991); Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016); J. M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Generasi Info Media, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAK dalam Literatur: dari Pengajar menuju Partisipasi Misi

Literatur memperlihatkan guru PAK sebagai pendidik iman, pembimbing, teladan, fasilitator, dan pembentuk karakter, bukan penyampai pengetahuan semata. Hasibuan dkk.¹⁷ menghubungkan peran itu dengan partisipasi pendidikan dalam *Missio Dei*. “Transfer pengetahuan” menekankan penyampaian isi, tetapi bukan berarti doktrin tidak penting: pemahaman iman juga menuntut refleksi, tindakan, dan relasi. Kajian Ndolu, Manullang dan Maria, serta keteladanan digital memperluas penekanan dari mengajar ke kompetensi, keteladanan, dan pendampingan. “Pergeseran” berarti perluasan konseptual peran, bukan tren statistik atau periodisasi historis yang dibuktikan sumber. Hasibuan dkk. mengaitkan guru dengan *Missio Dei*; Simanungkalit dan Telaumbanua menelaah pengajaran sebagai panggilan pelayanan.¹⁸ Sintesis penulis menerapkannya secara formatif di sekolah tanpa menganggap guru sebagai penyebab tunggal perubahan iman.

Sebagai “agen misi”, guru PAK tidak menjadikan kelas ruang pemaksaan keyakinan. Misi Kristen tampak melalui kesaksian hidup, pengajaran Alkitab, kasih, keadilan, pengampunan, tanggung jawab, pelayanan, dan pendampingan spiritual. Dalam lingkungan plural, panggilan mengajar sebagai *vocatio* menyatukan kompetensi spiritual dan profesional. Landasan tanggung jawab tersebut mencakup Ulangan 6:4-9 tentang pendidikan iman, Yakobus 3:1 tentang tanggung jawab pengajar, dan Lukas 6:40 tentang relasi murid-guru. Tafsir ini ialah argumentasi teologis penulis, bukan temuan observasi sekolah. Misi pendidikan dinilai bukan dari jumlah kegiatan keagamaan, melainkan pengejawantahan nilai Injil. Mengajarkan kasih tanpa memperagakannya menciptakan kesenjangan antara isi dan praksis; menghubungkan Alkitab dengan pengalaman siswa, refleksi, dan pelayanan menunjukkan misi yang integral.

Fenomena Digital sebagai Konteks Pembelajaran Transformatif dalam Pembentukan Karakter dan Pelaksanaan Misi Kristen

Data APJII dan UNICEF memberi konteks, sedangkan analisis menyoroti respons guru. Gulo dkk. menekankan refleksi, orang tua, dan integrasi nilai; Tambunan dkk. penggunaan teknologi yang etis; Sugiharto dan Respatya penanganan hoaks serta

¹⁷ Hasibuan et al., “Peran guru PAK dalam mengemban *Missio*,” 58–71.

¹⁸ L. Simanungkalit and E. H. Telaumbanua, “The Vocational Calling and Mission of Christian Religious Education: A Case Study of Teaching Ministry at SDN 163097 Tebingtinggi,” *Journal of Christian Pedagogy and Theology* 1, no. 1 (2025): 101–109.

perundungan siber. Sintesisnya: literasi digital menuntut keterampilan teknis, penalaran moral, relasi, dan kesaksian bertanggung jawab. Karakter digital mencakup kejujuran tanpa hoaks, kasih tanpa penghinaan atau *cyberbullying*, dan tanggung jawab atas waktu layar, jejak digital, serta etika teknologi, di samping perilaku luring. Sugiharto dan Respatya menegaskan peran moral guru dalam menghadapi hoaks serta perundungan siber berdasarkan etika Kristen.¹⁹ Ruang digital merupakan lingkungan pembentukan karakter yang menuntut lebih dari pengetahuan kognitif: *discernment* untuk menilai informasi, motif, bahasa, dan akibat tindakan menurut iman. Gulo dkk. menekankan nilai Kristen, refleksi, teladan, kolaborasi orang tua, dan literasi digital.²⁰

Pembelajaran transformatif mengajak siswa memeriksa asumsi, merefleksikan pengalaman, berdialog tentang pilihan moral, dan mempraktikkan nilai. Prinsip refleksi Mezirow diadaptasi sesuai usia, situasi, serta aturan sekolah. Pembaruan budi (Rm. 12:2) melampaui hasil kognitif; pembelajaran membuka ruang respons iman, bukan satu-satunya penyebab perubahan rohani. Keteladanan, pembiasaan, diskusi, refleksi, pelayanan, dan teknologi dapat dipadukan. Manullang dan Maria melaporkan pembelajaran Alkitab, doa, kegiatan keagamaan, serta teladan dalam karakter religius;²¹ Saragih menyoroti guru sebagai model dan pembimbing Generasi Z.²² Secara pedagogis, proses bergerak dari pengetahuan ke pemaknaan, kebiasaan, lalu kesaksian. Gerak ini dirinci, bukan ditambah, oleh enam tahap IMK pada Tabel 2: kebenaran, keteladanan relasional, refleksi kritis, praktik karakter, pelayanan dan kesaksian, serta evaluasi dan pendampingan. Tahap-tahap tersebut ialah sintesis konseptual, belum teruji.

Tabel 1. Pemetaan tematik sumber dan kontribusi pada sintesis IMK.

Poros literatur	Contoh sumber yang ditelaah	Temuan yang dilaporkan	yang	Fungsi dalam sintesis IMK
Misi dan panggilan guru	Hasibuan dkk. (2023); Bosch (2018); Simanungkalit dan Telaumbanua (2025)	Guru terlibat dalam panggilan iman dan pelayanan; Allah subjek misi.	dalam	Dasar teologis; kesaksian etis.
Karakter dan keteladanan	Ndolu dkk. (2022); Manullang dan Maria (2023); Lickona (2016); Wowor dkk. (2023)	Karakter lewat pembiasaan, tindakan.	terbentuk teladan, dan	Keteladanan; praktik karakter.

¹⁹ Sugiharto and Respatya, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam."

²⁰ Gulo, Laia, and Tapilaha, "Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam," 13–25.

²¹ Manullang and Maria, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam," 20–34.

²² Saragih, "Peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen," 50–62.

Pembelajaran dan refleksi	Mezirow (1991); Gulo dkk. (2024); Tambunan dkk. (2024)	Refleksi, dialog, penerapan, dan etika melengkapi kognisi.	Refleksi kritis; keputusan etis.
Pendampingan dan komunitas	Kasingku dan Sasarari (2022); Kasingku dan Lotulung (2024); Luji dkk. (2024)	Guru membimbing karakter bersama lingkungan siswa.	Pendampingan, evaluasi, kolaborasi.
Literasi dan tindakan digital	Sugiharto dan Respatya (2024); Gulo dkk. (2024); Kaensige dkk. (2024)	Etika bermedia; praktik nilai Kristen sesuai konteks.	Karakter; kesaksian digital.

Enam Dimensi Peran Guru PAK sebagai Agen Misi *Pendidik Iman Berbasis Alkitab*

Sebagai pendidik iman, guru menjadikan Alkitab dasar pemahaman dan orientasi hidup. Pelajaran tentang tokoh, doktrin, kisah, dan istilah agama harus diarahkan pada pemaknaan iman dalam kehidupan, sehingga Alkitab membentuk pemikiran, penilaian, keputusan, serta perlakuan siswa terhadap diri dan sesama.

Dimensi ini bersumber pada Ulangan 6:4-9, Matius 28:19-20, dan penekanan Hasibuan tentang otoritas Kitab Suci. Sintesis penulis menautkannya dengan refleksi kontekstual dan keputusan karakter, tanpa menganggap penguasaan materi sebagai bukti pertumbuhan iman.

Mengetahui kejujuran tidak menjamin penerapannya saat menghadapi teman sebaya, tuntutan akademik, persaingan, atau dunia digital. Karena itu, guru mengantar siswa dari *knowing* ke *understanding*, *reflecting*, dan *doing*: nilai Alkitab dipertimbangkan kritis sebelum menjadi keputusan hidup. Menurut Lickona, pengetahuan moral berkaitan dengan sikap batin dan tindakan. Urutan *knowing-reflecting-doing* di sini adalah kerangka pedagogis, bukan instrumen ukur tervalidasi untuk PAK. Guru menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman aktual: kasih dengan perundungan, diskriminasi, konflik, ujaran kebencian, dan eksklusivitas daring; kejujuran dengan plagiarisme, kecurangan akademik, manipulasi informasi, serta penyalahgunaan kecerdasan buatan. Dengan demikian, Alkitab menjadi bahan refleksi etis-spiritual, bukan sekadar hafalan.

Guru perlu menafsirkan Alkitab secara kontekstual, bukan mengutip ayat terlepas dari konteks atau membenarkan pendapat pribadi. Siswa dibimbing membaca, mendiskusikan, dan menerapkan prinsip Alkitab secara kritis agar beriman dengan dasar

pengetahuan dan siap menghadapi kompleksitas hidup.²³ Pengajaran Alkitab merupakan kesaksian gereja di sekolah bila dijalankan secara edukatif, etis, dan menghormati siswa. Pengajaran benar, relasi sehat, serta nilai Injil yang dihidupi mengintegrasikan iman, pembelajaran, dan pembentukan karakter.²⁴

Teladan Karakter Kristiani

Dalam PAK, siswa mempelajari karakter bukan hanya dari materi, tetapi juga perilaku guru yang merepresentasikan nilai dan identitas iman yang diajarkan. Keteladanan tampak dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, keadilan, penghargaan terhadap siswa, kesediaan mengakui kesalahan, serta konsistensi kata dan tindakan. Mengajar kasih sambil bersikap diskriminatif merupakan kontradiksi pedagogis; konsistensi memberi contoh konkret penerapan nilai.

Integritas guru menentukan kredibilitas kesaksian melalui tindakan, bukan kata-kata saja. Kajian Wowor dkk.²⁵ menekankan kualitas pribadi dan keteladanan dalam karakter siswa; Bali dkk. juga menautkan peran guru dengan perkembangan karakter.²⁶ Keteladanan berakar pada 1 Korintus 11:1, nasihat kepada Timotius (1Tim. 4:12-16), dan contoh perbuatan baik (Tit. 2:7-8). Penelitian Simanungkalit dan Tanggo mendukung pembahasan karakter, yang ditafsirkan penulis sebagai kesaksian hidup kredibel.²⁷

Keteladanan tidak menuntut guru tanpa kesalahan. Guru dapat menunjukkan karakter dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, memperbaiki tindakan, dan bertanggung jawab. Siswa pun memahami karakter sebagai proses pertumbuhan, bukan citra kesempurnaan moral. Pengakuan kesalahan sejalan dengan pengakuan dan pengampunan (1Yoh. 1:9; Yak. 5:16); teladan berarti integritas memperbaiki diri dalam anugerah, bukan kesempurnaan. Teladan guru mencakup perilaku digital: memeriksa informasi, menjaga privasi, menolak ujaran kebencian, berkomunikasi santun, dan bermedia sosial secara bertanggung jawab. Siswa tidak hanya menerima nasihat, tetapi menyaksikan praktik etika digital.

²³ Hasibuan et al., "Peran guru PAK dalam mengemban Missio," 58–71.

²⁴ Kasingku and Lotulung, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam," 331–339.

²⁵ V. Wowor et al., "Integritas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa kelompok marginal jenjang sekolah menengah pertama," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133>.

²⁶ H. T. Bali, T. Yulia, and E. Rombe, "Relationship between the role of Christian Religious Education teachers according to Titus 2:6–8 and the character development of high school students in Loa Janan Ilir District during the 2023/2024 academic year," *Jurnal Didaskalia* 7, no. 1 (2024): 16–26, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i1.387>.

²⁷ M. K. Simanungkalit, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa di SMK Negeri 1 Beringin," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 69–80, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>; I. Tanggo, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2.D (2025): 338–343.

Fasilitator Pembelajaran Transformatif

Guru sebagai fasilitator bukan pusat informasi dengan siswa pasif, melainkan perancang dialog, pertanyaan, refleksi, pengambilan keputusan, dan perubahan pemahaman maupun tindakan. Tujuan PAK tidak berhenti pada penguasaan kognitif Alkitab, tetapi juga perubahan pola pikir, sikap, relasi, dan tindakan. Hasil belajar perlu terlihat pada penerapan prinsip iman dalam masalah nyata, bukan hanya jawaban atas soal.

Refleksi kritis Mezirow mendorong siswa memeriksa dasar penilaiannya; Lickona mengaitkan pengetahuan, sikap moral, dan tindakan. Penggabungan selektif keduanya dalam PAK berbasis Alkitab masih berupa usulan yang perlu diuji. Guru memakai studi kasus, dialog, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, proyek pelayanan, analisis sosial, dan refleksi diri. Dalam kasus *cyberbullying*, misalnya, siswa menelaah makna kasih Alkitab, penyebab serta dampak perundungan, respons Kristiani, dan rancangan komunikasi sehat.²⁸

Proses tersebut mengantar siswa dari informasi ke refleksi dan tindakan. Kajian strategi PAK era digital menegaskan pentingnya menghubungkan nilai Kristen dengan tantangan kehidupan masa kini.²⁹ Karena latar keluarga, pengalaman iman, kemampuan akademik, lingkungan sosial, dan pengalaman digital siswa beragam, guru perlu menyesuaikan pendekatan secara kontekstual, dialogis, dan responsif. Sebagai perancang pengalaman yang menyatukan iman, kehidupan, refleksi, dan tindakan, guru menjadikan pembelajaran sarana misi yang berlanjut melampaui kelas.

Pembimbing Spiritual dan Relasional

Pendidikan berlangsung melalui relasi. Siswa memiliki kebutuhan emosional, sosial, moral, dan spiritual, sehingga guru PAK perlu membangun pendampingan yang membuat mereka dihargai, didengar, diterima, dan diarahkan. Kasingku dan Sasarari menegaskan guru sebagai pembimbing karakter. Secara teologis, penggembalaan penuh perhatian (Yoh. 10:11-15) menggambarkan kasih dan kehadiran, dengan tetap menghormati batas profesional guru.

Siswa menghadapi tekanan akademik, masalah keluarga, pertemanan, identitas, perundungan, persoalan moral, dan pengaruh digital. Guru tidak harus menyelesaikan semuanya, tetapi dapat menyediakan ruang aman untuk dialog dan pembacaan persoalan dalam perspektif iman. Guru PAK tidak menggantikan orang tua, pendeta, konselor, atau

²⁸ Gulo, Laia, and Tapilaha, "Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam," 13–25.

²⁹ Tambunan, Arifianto, and Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan," 30–47.

profesional terkait. Masalah di luar kompetensinya perlu dirujuk dan dikoordinasikan agar pendampingan spiritual tidak melampaui kewenangan. Saat masalah melampaui kompetensi pedagogis, guru mendokumentasikan fakta seperlunya tanpa menyebarkan data sensitif, lalu berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK, kepala sekolah, serta orang tua sesuai risiko dan prosedur perlindungan anak. Ancaman keselamatan harus diutamakan untuk bantuan profesional. Ini rekomendasi etis, bukan temuan lapangan.

Pendampingan menghormati martabat peserta didik dan menolak manipulasi, intimidasi, maupun ketakutan sebagai sarana iman. Misi pendidikan menghidupi kasih, kebenaran, pengharapan, dan tanggung jawab; di sekolah plural identitas Kristen dijalankan sambil menghormati keberagaman. Pendampingan meliputi dialog reflektif, doa sesuai kebijakan sekolah, pembacaan Alkitab, mentoring, dukungan menghadapi kegagalan, dan pertimbangan keputusan moral. Siswa belajar menghubungkan iman dengan masalah sehari-hari; penelitian pembimbingan karakter mendukung pentingnya relasi tersebut.³⁰

Pengarah Praksis Misi melalui Pelayanan

Sebagai pengarah pelayanan, guru PAK menghadirkan misi tidak hanya melalui perkataan, melainkan kasih, kepedulian, keadilan, perdamaian, dan tindakan bagi sesama. Iman mempunyai konsekuensi sosial. Guru dapat melibatkan siswa sesuai usia dan konteks dalam bantuan bagi teman yang kesulitan, kegiatan berbagi dan sosial, kampanye anti-perundungan, kepedulian lingkungan, serta pendampingan teman sebaya berdasarkan kebutuhan sekolah maupun masyarakat.

Pelayanan berlandaskan kepedulian terhadap sesama (Mat. 25:35-40), iman yang bekerja (Yak. 2:14-17), dan perbuatan baik bagi semua (Gal. 6:10). Dalam *service learning*, proyek kepedulian diikuti refleksi tentang kebutuhan penerima, dampak, serta tanggung jawab lanjutan. Pelayanan di sekolah plural harus inklusif tanpa syarat pindah keyakinan. Nilai perlu dilatih melalui pengalaman. Pelayanan memungkinkan siswa mengembangkan empati, kerendahan hati, tanggung jawab, kesabaran, dan kerja sama; karena itu ia menjadi wahana pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan. Guru menjelaskan nilai serta tujuan sebelum pelayanan, membimbing pelaksanaannya, lalu menuntun refleksi tentang pengamatan, perasaan, pelajaran, hubungan dengan iman, dan tindakan perbaikan setelah kegiatan. Pelayanan menjadi pembelajaran reflektif melalui proses belajar, melayani, merefleksikan, dan berubah. Kajian *Missio Dei* menempatkan pembelajaran sebagai ruang

³⁰ Kasingku and Lotulung, "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam," 331–339.

panggilan misi guru.³¹ Artikel ini menghubungkan praksis pelayanan secara langsung dengan pembentukan karakter.

Praksis misi tidak memisahkan kegiatan rohani dari kehidupan sosial; kepedulian kepada sesama adalah ekspresi iman yang membentuk kepekaan dan kesiapan membantu persoalan masyarakat. Karakter dibentuk tidak hanya saat pelajaran PAK, tetapi juga dalam keluarga, sekolah, gereja atau komunitas iman, masyarakat, kelompok sebaya, dan ruang digital. Guru perlu menghubungkan lingkungan tersebut karena dukungan di luar sekolah memperkuat kebiasaan baik, sedangkan ketidaksesuaian nilai antarlingkungan dapat melemahkan pembentukan karakter. Kolaborasi keluarga mencakup komunikasi perkembangan siswa, penguatan kebiasaan, kegiatan belajar, serta tantangan digital seperti media sosial dan relasi daring.

Pendidikan iman keluarga (Ul. 6:4-9; Ef. 6:4) menegaskan bahwa pembelajaran melampaui kelas. Kajian Luji memberi konteks karakter siswa sekolah dasar; penulis menyatukan sekolah, keluarga, komunitas iman, dan digital sebagai satu dimensi koordinasi, tanpa menyamakan kewenangan institusinya. Ruang digital sekaligus menjadi ruang pendidikan dan misi. Melalui *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, platform belajar, komunitas daring, dan mesin pencari, siswa memperoleh informasi di luar kelas; guru perlu menanamkan literasi digital berlandaskan nilai Kristen.

Ruang digital menjadi lingkungan pendidikan dan misi: *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, platform belajar, komunitas daring, dan mesin pencari memperluas sumber informasi siswa. Guru perlu mengembangkan literasi digital berbasis nilai Kristiani. “Kesaksian digital” berarti kejujuran informasi, perlindungan privasi, dialog santun, penolakan kekerasan verbal, dan pelayanan daring. Guru tidak boleh memanipulasi kontak dengan siswa, menekan keikutsertaan kegiatan agama di luar kurikulum, atau melanggar aturan komunikasi sekolah. Kajian Kaensige dkk. tentang Sekolah Minggu digital perlu disesuaikan sebelum diterapkan pada sekolah formal.³²

Literasi digital PAK meliputi verifikasi sumber, pemahaman konteks, etika komunikasi, privasi, pencegahan hoaks, dan penilaian dampak moral, bukan keterampilan

³¹ Hasibuan et al., “Peran guru PAK dalam mengemban Missio,” 58–71.

³² M. T. Kaensige, F. W. Gyantinus, and A. Sagoha, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu untuk Pembentukan Karakter di Era Digital,” *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 158–166, <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>.

perangkat semata. Kajian tentang guru PAK, hoaks, dan *cyberbullying* menegaskan kebutuhan perhatian pedagogis.³³

Model Integrasi Misi–Karakter (IMK)

IMK merupakan kerangka konseptual hasil sintesis literatur, bukan hasil pengujian lapangan. Enam tahap IMK mengaitkan materi, relasi, refleksi, kebiasaan, kesaksian, dan evaluasi, bukan mesin penghasil iman. Pendidik iman menonjol pada tahap 1; teladan dan fasilitator pada 2-3; pengarah pelayanan pada 4-5; pembimbing serta penghubung pada 6 dan perbaikan. Doa, anugerah, dan Roh Kudus tidak tergantikan strategi mengajar.

Tabel 2. Model Integrasi Misi Karakter (IMK) hasil sintesis konseptual.

Tahap	Penjelasan	Dasar Alkitab / Dimensi	Indikator awal / Pelaku
1. Kebenaran Alkitab	Pembelajaran dari teks dan prinsip Alkitab relevan.	Ul. 6:4-9; Mat. 28:19-20; pendidik iman.	Refleksi teks dan relevansi; guru-siswa.
2. Relasi dan Keteladanan	Nilai diwujudkan dalam perilaku dan relasi guru.	1Tim. 4:12; Tit. 2:7-8; teladan.	Konsistensi dan mutu relasi; guru–siswa.
3. Refleksi Kritis	Refleksi pengalaman hidup dan digital berdasar iman.	Rm. 12:2; fasilitator refleksi.	Alasan etis dan jurnal; siswa–guru.
4. Praktik Karakter	Tindakan nyata mencerminkan nilai Kristen.	Yak. 2:14-17; karakter.	Kejujuran, empati, tanggung jawab; siswa.
5. Pelayanan dan Kesaksian	Nilai diwujudkan melalui pelayanan dan kesaksian etis.	Mat. 25:35-40; Gal. 6:10; pelayanan.	Partisipasi inklusif, tanggung jawab; guru-siswa-komunitas.
6. Evaluasi dan Pendampingan	Guru, siswa, keluarga, komunitas merefleksikan dan memperbaiki praktik.	Ef. 6:4; Gal. 5:22-23; pendamping dan penghubung.	Observasi, jurnal, umpan balik; guru–siswa–keluarga.

IMK menghindari reduksi misi menjadi penyampaian verbal dan karakter menjadi moralitas umum tanpa identitas iman. Alkitab menjadi dasar, karakter menjadi buah tindakan, sedangkan misi mengarahkan kasih dan kesaksian dalam kehidupan. Guru bukan satu-satunya pelaku misi atau pembentuk karakter; perannya sebagai pengarah, teladan, fasilitator, dan penghubung tetap melibatkan keluarga, gereja, serta komunitas.

Siklus IMK: Kebenaran Alkitab → Relasi dan Keteladanan → Refleksi Kritis → Praktik Karakter → Pelayanan dan Kesaksian → Evaluasi dan Pendampingan → perbaikan

³³ Sugiharto and Respatya, “Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam.”

pembelajaran. Evaluasi melalui observasi, jurnal refleksi, umpan balik, serta dokumentasi pelayanan menilai proses, bukan keselamatan, pertobatan, atau kedalaman iman. Penafsiran kontekstual melibatkan siswa dan, bila relevan, keluarga/komunitas untuk mendampingi, bukan menghakimi.

Tabel 3. Contoh strategi pembelajaran yang menghubungkan misi dan pembentukan karakter.

Strategi	Bentuk penerapan
Studi kasus kontekstual	Hoaks, perundungan, konflik, tekanan sebaya, media sosial, dan kecurangan akademik dikaji melalui Alkitab.
Jurnal refleksi iman	Siswa menulis pengalaman dan keputusan terkait kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, keadilan.
Proyek pelayanan	Siswa merancang bantuan bagi sekolah/masyarakat; dinilai proses, tanggung jawab, kerja sama, dan refleksi.
Praktik etika digital	Latihan verifikasi, komunikasi santun, privasi, penolakan <i>cyberbullying</i> , dan kesaksian digital bertanggung jawab.
Pendampingan personal	Konsultasi akademik-spiritual sesuai batas profesional; kasus khusus dirujuk ke ahli.
Kolaborasi keluarga	Dialog orang tua untuk tujuan karakter dan kebiasaan selaras di rumah dan sekolah.

Tantangan dan Batasan Peran Guru PAK

Pluralitas sekolah memerlukan kepekaan sosial: PAK mempertahankan identitas Kristen sekaligus menghormati pribadi siswa, keyakinan lain, toleransi, dan hidup rukun.

PAK di sekolah negeri atau plural diberikan kepada siswa pemeluk agama Kristen, bukan untuk mengubah agama siswa lain. Sekolah Kristen juga wajib menjaga hak, martabat, keselamatan, dan aturan pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 (1) a serta PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 4 (2) menjamin pendidikan agama oleh guru seagama; teladan dan dialog dibedakan dari proselitisme koersif.³⁴ Digitalisasi mengaburkan batas sekolah dan ruang sosial. Guru memerlukan literasi digital, tetapi pendidikan etis menekankan penilaian dan tanggung jawab, bukan larangan semata.

Waktu, fasilitas, dukungan keluarga, dan beban kerja dapat membatasi pembinaan karakter. Luji dkk. mengkaji karakter pada sekolah dasar³⁵, sedangkan Gulo dkk. menekankan literasi digital dan kerja sama³⁶; guru tidak boleh memikul tanggung jawab sendirian. “Menjangkau jiwa” ialah partisipasi etis dalam *Missio Dei*, bukan tekanan

³⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat (1) huruf a, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>; Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 4 ayat (2), <https://peraturan.go.id/files/pp55-2007.pdf>.

³⁵ Luji et al., “Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam,” 260–271.

³⁶ Gulo, Laia, and Tapilaha, “Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam,” 13–25.

mengambil keputusan agama. Pengajaran, pelayanan, dan keteladanan menjaga identitas PAK sekaligus otonomi siswa.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan partisipasi guru PAK dalam *Missio Dei* melalui pengajaran Alkitab, keteladanan, refleksi, karakter, pelayanan, dan pendampingan etis. Pemetaan literatur memperlihatkan keteladanan, pembiasaan, literasi digital, dan pelayanan telah banyak diteliti, tetapi hubungannya dengan misi jarang dirangkai secara eksplisit. Kesenjangan utamanya ialah belum terintegrasinya *Missio Dei*, pembelajaran reflektif, dan indikator karakter; bukan absennya strategi karakter. Sintesis menghasilkan enam peran: pendidik iman Alkitabiah, teladan Kristiani, fasilitator transformatif, pembimbing spiritual-relasional, pengarah pelayanan misioner, serta penghubung sekolah, keluarga, komunitas, dan ruang digital.

Kontribusi artikel ialah IMK dengan enam tahap: kebenaran Alkitab, keteladanan relasional, refleksi kritis, karakter, pelayanan-kesaksian, dan evaluasi-pendampingan. Penerapannya melalui studi kasus, jurnal refleksi, pelayanan inklusif, etika digital, serta kolaborasi keluarga. Allah tetap subjek misi; anugerah dan Roh Kudus tidak digantikan oleh capaian perilaku. Keterbatasan penelitian ialah sifat naratif-konseptual, dokumentasi penelusuran yang belum sistematis, dan belum adanya uji empiris IMK. Indikatornya baru hipotesis kerja, bukan bukti efektivitas. Model dapat diadaptasi untuk menghubungkan iman, refleksi, pelayanan, dan evaluasi bermartabat; penelitian berikutnya harus menilai kelayakan dan dampaknya di beragam sekolah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan perlu validasi ahli atas enam peran dan tahap IMK, lalu studi kasus kelas atau pengembangan berbasis desain. Dengan izin serta etika penelitian, partisipan dapat meliputi guru PAK, siswa, guru BK, orang tua, dan pengelola. Observasi, jurnal, wawancara, serta dokumen kegiatan dapat mengkaji refleksi, kejujuran, kepedulian, komunikasi digital, pelayanan inklusif, dan pendampingan tanpa penilaian koersif terhadap keputusan iman.

Saran Praktis dan Ucapan Terima Kasih

Guru dan sekolah disarankan menyesuaikan IMK dengan usia siswa, mandat pendidikan agama, kebijakan komunikasi, dan perlindungan anak. Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung kajian ini.

REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. February 7, 2024. <https://www.apjii.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bali, H. T., T. Yulia, and E. Rombe. "Relationship between the role of Christian Religious Education teachers according to Titus 2:6-8 and the character development of high school students in Loa Janan Iilir District during the 2023/2024 academic year." *Jurnal Didaskalia* 7, no. 1 (2024): 16–26. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i1.387>
- Bosch, D. J. *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Cet. ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Gulo, E., D. Laia, and S. R. Tapilaha. "Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13–25. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>
- Hasibuan, N., J. Sitorus, A. R. W. Rohy, and E. G. Silalahi. "Peran guru PAK dalam mengemban Missio Dei di zaman post-modern melalui pembelajaran PAK di sekolah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.205>
- Ichsan, I., L. Iba, M. Rajab, and Z. Larisu. "The influence of social media on the formation of student morals in the digital era." *Al-Ilmu* 1, no. 3 (2024): 12–22. <https://doi.org/10.62872/r0shk118>
- Kaensige, M. T., F. W. Gyantinus, and A. Sagoha. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu untuk pembentukan karakter di era digital." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 158–166. <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>
- Karel, T. C. and S. Rezeki. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di era digital." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 109–116. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.97>
- Kasingku, J. D. and F. N. Sasarari. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (2022): 1520. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>
- Kasingku, J. D. and M. S. D. Lotulung. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Lickona, T. *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Bumi Aksara, 2016.

- Luji, D. S., S. Kasse, J. Leobisa, and Y. Anone. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter siswa SD Inpres Oelnunu." *Veritas Lux Mea* 6, no. 2 (2024): 260–271. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.227>
- Manullang, A. and R. Maria. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 20–34. <https://doi.org/10.51667/djpk.v4i1.1340>
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Nainggolan, J. M. *Menjadi guru agama Kristen*. Generasi Info Media, 2010.
- Ndolu, A., M. Malau, N. D. Y. Manik, and Iswahyudi. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut H.A.R. Tilaar." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 51–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Ponomban, C. G. N. and D. Kristiani. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 12–21.
- Saragih, Y. M. "Peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025): 50–62. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i1.92>
- Simanungkalit, L. and E. H. Telaumbanua. "The vocational calling and mission of Christian Religious Education: A case study of teaching ministry at SDN 163097 Tebingtinggi." *Journal of Christian Pedagogy and Theology* 1, no. 1 (2025): 101–109.
- Simanungkalit, M. K. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 1 Beringin." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 69–80. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>
- Sugiharto, A. and S. Respatya. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengcounter hoax dan cyberbullying." *Metanoia* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i2.140>
- Tambunan, R. P., Y. A. Arifianto, and R. Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter siswa di era digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.321>
- Tanggo, I. "Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Kristiani siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2.D (2025): 338–343. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11504>



- UNICEF Indonesia. *Pengetahuan dan kebiasaan daring anak di Indonesia: Sebuah kajian dasar* 2023. February 2025. <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengetahuan-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023>
- Wowor, V., P. Eunike, W. Lolinga, and A. B. Krisdiantoro. "Integritas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa kelompok marginal jenjang sekolah menengah pertama." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133>